

**PERAN MODUL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN BELAJAR MANDIRI SISWA SEKOLAH DASAR**

Denia Marsha Khaerunisha¹, Faza Zakiyyan², Nada Savaira Raihana³, Sofyan Iskandar⁴

¹²³⁴PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : 1deniamarsha@upi.edu, 2fazazakiyyan26@upi.edu,
3nadasavaira@upi.edu, 4sofyaniskandar@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of innovative learning modules in improving the understanding of independent learning of elementary school students. Elementary education is an important phase in building the foundation of students' knowledge, but many students have difficulty understanding the material due to less interesting learning methods. The use of innovative learning modules is one effective solution to overcome this problem. This module is systematically designed to encourage students to learn independently through various media such as digital books, learning videos, and interactive applications. Literature studies are used as a research method to collect data from various library sources related to the concept of innovative learning, learning independence, and the development of learning modules. The results of the analysis show that innovative learning modules play an important role in improving students' understanding through the presentation of more interesting, interactive, and applicable materials. This module also helps students develop critical and creative thinking skills and increases learning independence. However, its implementation in elementary schools still faces challenges such as limited access to technology and teacher readiness in compiling learning modules. Therefore, infrastructure support, teacher training, and module development that are in accordance with student needs are needed to optimize the effectiveness of innovative module-based learning.

Keywords: Innovative learning modules, learning independence, elementary schools, interactive learning, literature.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modul pembelajaran inovatif dalam meningkatkan pemahaman belajar mandiri siswa sekolah dasar. Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membangun fondasi pengetahuan siswa,

namun banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi akibat metode pembelajaran yang kurang menarik. Penggunaan modul pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Modul ini dirancang secara sistematis untuk mendorong siswa belajar mandiri melalui berbagai media seperti buku digital, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif. Studi literatur digunakan sebagai metode penelitian untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka terkait konsep pembelajaran inovatif, kemandirian belajar, serta pengembangan modul pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul pembelajaran inovatif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan aplikatif. Modul ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta meningkatkan kemandirian belajar. Namun, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan kesiapan guru dalam menyusun modul pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan infrastruktur, pelatihan guru, serta pengembangan modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran berbasis modul inovatif.

Kata kunci: Modul pembelajaran inovatif, kemandirian belajar, sekolah dasar, pembelajaran interaktif, literatur.

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Pemahaman konsep merupakan tahap yang akan sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa untuk jenjang pendidikan berikutnya. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran akibat metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang interaktif.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, inovasi dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan untuk meningkatkan

efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan modul pembelajaran inovatif. Modul pembelajaran dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri, menarik, dan efektif. Modul pembelajaran ini dapat berupa berbagai bentuk seperti buku digital, aplikasi pembelajaran interaktif, video pembelajaran. Dengan penggunaan modul pembelajaran yang variatif siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Meskipun modul pembelajaran inovatif memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman

siswa, penerapannya juga memiliki berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa daerah, kesiapan guru dalam pembuatan modul pembelajaran, serta biaya pembuatan yang lebih tinggi dibandingkan modul konvensional. Oleh karena itu, mempelajari bagaimana peran modul pembelajaran inovatif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis bagaimana peran modul pembelajaran inovatif untuk meningkatkan pemahaman belajar mandiri siswa sekolah dasar. Studi literatur merupakan metode penelitian yang bersumber data dan pengumpulan datanya dari berbagai referensi pustaka melalui proses membaca, mencatat dan mengolah informasi tersebut untuk dijadikan bahan penelitian. Pengumpulan data dalam studi literatur tidak memerlukan interaksi langsung dengan responden atau terjun langsung ke lapangan. Menurut Marisa & Sukma (2020), studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelusuri

berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, jurnal, situs web dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh wawasan dan landasan teori yang dapat digunakan sebagai bahan analisis dan mendukung pembahasan dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dengan pendekatan yang baru dan berbeda dari metode yang biasa digunakan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri, sehingga mampu mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing. Mansyur (2018).

Pembelajaran inovatif di sekolah merupakan pendekatan strategis dalam proses belajar mengajar yang berfokus pada metode penyampaian materi yang lebih variatif. Pendekatan ini mencakup berbagai metode seperti

ekspositori, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pengembangan keterampilan berpikir, pembelajaran kooperatif, kontekstual, afektif, serta pendekatan ilmiah. Tujuan utama dari strategi ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, serta mengembangkan bakat mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki (Azzahra, S., & Sya, M. F., 2023). Pembelajaran inovatif juga dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disusun oleh guru atau instruktur lainnya dengan menerapkan konsep atau teknik baru yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai kemajuan dalam proses dan hasil belajarnya. Pendekatan ini dapat diadaptasi dari model pembelajaran yang lebih menyenangkan. Shofiul, M. (2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar aktif, kreatif dan mandiri, serta mampu

mendorong mereka untuk berfikir kritis dan memecahkan suatu masalah secara mendalam.

Pengertian dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Mandiri merupakan kata dasar dari kemandirian yang berarti berdiri sendiri, di mana orang dapat mengatur dan mengendalikan diri berdasarkan tingkat perkembangan pribadi. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri (Borup dkk (Mulyadi, R. , dan Afriansyah, E. A. , 2022). Selain itu, kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang berlangsung di dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu, di mana individu diharuskan untuk aktif secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, termasuk pengajar. Kemandirian dalam belajar sangat penting dalam kegiatan belajar karena membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugandi (Sinamora dkk, 2023) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa melalui inisiatif

dalam pembelajaran, kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhannya, menentukan tujuan, dan mengawasi serta mengontrol proses belajar yang dijalani. Siswa yang mandiri juga melihat kesulitan sebagai tantangan, mampu mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, serta mengevaluasi hasil belajarnya dengan cara yang reflektif. Selain itu, menurut Nurfadilah dan Hakim (Sinamora dkk, 2023), kemandirian belajar merupakan sistem pendidikan yang mengedepankan disiplin diri dengan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan diri sendiri, bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di sekelilingnya, sehingga seseorang dapat berpikir dan bertindak secara mandiri dalam proses belajarnya.

Menurut pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku yang dimiliki individu dalam proses belajar untuk mencapai tujuan, di mana seseorang dapat belajar tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sikap ini mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, memanfaatkan sumber belajar yang ada, seperti internet, dan melatih kemampuan

untuk menilai hasil belajarnya secara mandiri. Apabila kemandirian belajar ini telah menjadi suatu kebiasaan, maka siswa akan mampu mengatur kondisi belajarnya, mengenali gaya belajar yang paling sesuai, serta menumbuhkan sikap kedewasaan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam belajar.

Kemandirian umumnya dikenali lewat beberapa ciri-ciri, di antaranya: kemampuan untuk menentukan jalan hidup sendiri, bersikap kreatif dan berinisiatif, mengelola perilaku, memiliki rasa tanggung jawab, bisa menahan diri, membuat keputusan secara mandiri, serta mampu menyelesaikan masalah tanpa campur tangan orang lain. Ciri-ciri ini menjadi penanda yang signifikan dalam mengevaluasi sejauh mana siswa dapat belajar secara mandiri tanpa bergantung pada bimbingan langsung dari pendidik. Kemampuan ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan memerlukan dukungan dari lingkungan belajar yang baik dan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan ciri-ciri kemandirian belajar di kalangan siswa adalah dengan memberikan dukungan dan memanfaatkan modul pembelajaran

inovatif yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Terdapat dua aspek penting yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, yakni faktor internal dan eksternal, seperti yang dikatakan oleh Bimo Walgito (Asrori, 2020) Faktor eksternal berasal dari luar individu siswa, mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kemandirian belajar, contohnya melalui perhatian dan dukungan dari orang tua, jumlah anggota keluarga yang dapat mempengaruhi seberapa sering bimbingan belajar diberikan di rumah, serta kondisi sosial ekonomi yang dapat menentukan akses kepada fasilitas belajar. Dalam konteks sekolah, pendidikan dan bimbingan yang disampaikan oleh guru berperan besar dalam membangun sikap mandiri pada siswa. Guru yang menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya akan membantu membentuk kemandirian belajar mereka seperti penggunaan modul pembelajaran inovatif. Di sisi lain, dukungan dari masyarakat

terhadap pendidikan juga merupakan aspek penting. Masyarakat yang tidak peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak akan menjadi penghalang dalam pembentukan kemandirian siswa.

Sebaliknya, faktor internal mencakup semua hal yang berasal dari diri siswa sendiri. Faktor ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu fisik dan mental. Faktor fisik berkaitan dengan keadaan kesehatan siswa—apakah siswa sehat atau mengalami masalah kesehatan yang dapat mengganggu aktivitas belajar. Sedangkan faktor mental mencakup hal-hal seperti bakat, ketertarikan pada pelajaran, motivasi untuk belajar, kecerdasan, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk mengambil inisiatif. Faktor mental ini menjadi dasar yang krusial bagi siswa dalam mengembangkan kapasitas untuk belajar secara mandiri. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, ketertarikan yang besar pada pelajaran, serta rasa percaya diri yang baik akan lebih siap untuk mengatur dan mengelola proses pembelajarannya secara mandiri, tanpa perlu selalu bergantung pada bantuan guru atau orang tua. Dengan mengenali kedua faktor ini, guru dan

orang tua dapat memainkan peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan kemandirian belajar siswa.

Konsep dan Peran Modul Pembelajaran

Banyak cara dan model bahan ajar menarik yang bisa digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu pilihan yang efektif adalah penggunaan modul pembelajaran. Kehadiran modul ini sangat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Modul pembelajaran disusun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka di setiap jenjangnya. Dengan kata lain, siswa tidak perlu menunggu kehadiran guru untuk mempelajari materi, karena pengembangan modul pembelajaran memungkinkan mereka untuk membaca, memahami, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Berdasarkan tujuan modul pembelajaran tersebut, tidak dianjurkan kepada siswa kelas rendah yang masih perlu bimbingan seorang guru, namun akan lebih efektif apabila

diterapkan oleh siswa kelas tinggi karena mereka memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan dengan cepat, tanpa batasan waktu dan tempat (Famulaqih, S., & Lukman, A., 2024). Selain itu, menurut Suryawanto, A. M., & Lestari, W. (2021), Sebuah modul harus menunjukkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Modul tersebut perlu disajikan menggunakan bahasa yang menarik dan komunikatif, dilengkapi dengan contoh serta gambar yang mendukung agar materi dapat dikuasai dengan baik oleh para siswa. Dengan adanya modul pembelajaran yang baik, proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penulisan modul dapat dilakukan dengan tahapan berikut:

a. Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi informasi tentang modul yang dibutuhkan oleh siswa dalam

mempelajari kompetensi yang telah direncanakan.

b. Menyusun draft awal modul pembelajaran

Draf awal adalah rancangan dasar dari sebuah modul pembelajaran. Dalam draft ini, terdapat garis besar mengenai isi modul yang akan disusun, mulai dari pendahuluan hingga penutup.

c. Mengumpulkan referensi

Setelah menyusun draft awal, langkah berikutnya adalah mengumpulkan referensi untuk penyusunan modul. Referensi ini dapat berupa buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu tidak lebih dari sepuluh tahun sebelum modul yang akan kita buat.

d. Menyusun modul pembelajaran

Langkah kedua dalam menyusun modul adalah membuat draft awal modul pembelajaran. Draft ini berfungsi sebagai acuan dalam proses penyusunan modul. Sebaiknya, lakukan tinjauan ulang secara mandiri saat menyusun modul agar hasil yang diperoleh menjadi lebih baik.

e. Melakukan evaluasi

Setelah modul disusun, penting untuk melaksanakan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh

mana implementasi pembelajaran yang dihasilkan dari modul tersebut sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Selanjutnya, lakukan perbaikan dan evaluasi secara berkala untuk meningkatkan kualitas modul.

f. Jaminan kualitas

Untuk memastikan bahwa modul yang disusun telah memenuhi standar yang ditetapkan dalam pengembangan modul, proses pembuatannya perlu dipantau secara terus-menerus. Hal ini bertujuan agar modul yang dihasilkan sesuai dengan desain awal yang telah ditentukan.

Modul pembelajaran memiliki tiga langkah menurut Rowntree, 1) Perencanaan, yang mencakup beberapa langkah penting, seperti menentukan profil pembelajar, menetapkan tujuan pembelajaran, menyusun garis besar (outline) isi pembelajaran, memilih media penyampaian yang tepat, merencanakan pendukung pembelajaran, serta mempertimbangkan bahan ajar yang tersedia. 2) Persiapan penulisan, meliputi pembatasan dan pengidentifikasian sumber daya, pengurutan gagasan, penentuan kegiatan belajar dan umpan balik,

pemilihan contoh yang relevan, pemilihan gambar atau grafis yang sesuai, penentuan perangkat akses, serta penetapan format bahan ajar. 3) Penulisan dan penyuntingan, yang mencakup pembuatan draft pertama, pelengkapan dan pengeditan draft tersebut, penulisan bahan penilaian, serta uji coba dan perbaikan Suprayekti et al. (Famulaqih, S., & Lukman, A., 2024).

Modul pembelajaran yang dikembangkan tentu tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan modul pembelajaran menurut Harta, Tenggara, dan Kartasura (Wahyuningtyas, R., & Trisnawati, N, 2021): a) Modul memberikan umpan balik yang membantu peserta didik mengenali kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, b) Sebuah modul memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga peserta didik dapat terarah dalam mencapai sasaran tersebut, c) Modul yang dirancang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, d) Modul bersifat fleksibel, memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dengan cara dan

kecepatan yang sesuai dengan diri mereka masing-masing, e) Kerjasama dapat terjalin baik, karena modul meminimalisir persaingan diantara peserta didik, f) Remedial dapat dilakukan, mengingat modul memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi kelemahan mereka berdasarkan evaluasi yang telah diberikan.

Kelebihan modul pembelajaran menurut Suryawanto, A. M., & Lestari, W. (2021) diantaranya: a) Memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri di rumah, b) Memungkinkan siswa untuk mempelajari serta menunjukkan kompetensi yang dimiliki, c) Merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong penalaran yang lebih tinggi, d) Siswa merasa tidak terbebani apabila modul ajar dijadikan sebagai alat evaluasi.

Pada saat pemerintah meluncurkan kurikulum darurat ketika Covid-19 beberapa sekolah menerapkan modul pendamping bagi siswa berbentuk e-book. Berikut kelebihan dari modul pembelajaran tersebut menurut Nurdin, M., Muin, A., & Andriani, R. (2022): a) Modul e-book mudah di akses melalui handphone, notebook dan perangkat serupa

lainnya. b) Modul memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena di desain dengan menarik dan kompleks. c) Mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. d) Dapat digunakan sebagai perangkat ajar utama atau tambahan. e) Modul ini fleksibel, bisa diterapkan baik dalam pembelajaran daring maupun luring. f) Mendorong terjalinnya kerjasama yang lebih baik antara guru, orangtua, dan siswa.

Adapun kekurangan dari modul pembelajaran dari kurikulum darurat diantaranya: a) Modul hanya tersedia dalam bentuk elektronik. b) Akses modul membutuhkan perangkat pendukung yang memadai. c) Kurangnya pengawasan penggunaan handphone siswa di lingkungan sekolah. d) Banyaknya biaya tambahan yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran

Selain itu, Adapun kekurangan modul pembelajaran menurut Harta, Tenggara, dan Kartasura (Wahyuningtyas, R., & Trisnawati, N, 2021): a) Interaksi antar peserta didik cenderung menurun, sehingga penting untuk mengadakan kegiatan kelompok agar mereka dapat berkolaborasi lebih baik. b) Pendekatan yang monoton dapat

membuat suasana belajar menjadi membosankan, oleh karena itu perlu disisipkan permasalahan menantang, terbuka, dan bervariasi. c) Kemandirian yang tanpa batas dapat menyebabkan peserta didik kurang disiplin dan cenderung menunda tugas. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya belajar yang kuat serta menetapkan Batasan waktu. d) Perencanaan yang efektif memerlukan perhatian yang matang, kolaborasi tim, serta dukungan dari berbagai fasilitas, media, sumber, dan elemen lainnya. e) Persiapan materi dalam metode ini bisa memerlukan biaya lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan ceramah.

Peran Modul Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Mandiri Siswa Sekolah Dasar

Saat ini pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk tidak lagi berfokus sepenuhnya pada peran guru sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan belajar secara mandiri. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan potensinya secara

optimal. Dalam hal ini, siswa perlu difasilitasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Salah satu metode yang efektif untuk mendukung hal tersebut adalah melalui pemanfaatan modul pembelajaran inovatif. Modul ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong siswa berpikir mandiri, mengeksplorasi ide, dan membangun pemahaman secara aktif. Keunggulan dari modul inovatif terletak pada tampilannya yang menarik, penggunaan media yang interaktif, serta isi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Modul pembelajaran inovatif adalah perangkat ajar yang dirancang secara sistematis untuk mendorong siswa belajar secara mandiri. Modul ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga membimbing siswa melalui tahapan belajar yang terstruktur dan menarik.

Di dalam modul, terdapat petunjuk belajar mandiri yang disusun secara jelas agar siswa dapat mengatur waktu dan strategi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berbagai aktivitas

pembelajaran disediakan untuk melibatkan siswa secara aktif, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok, guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penggunaan media interaktif juga menjadi bagian penting dari modul ini. Media yang digunakan bisa berupa teknologi sederhana seperti video atau aplikasi edukasi, serta alat bantu dari lingkungan sekitar yang bersifat lokal dan mudah dijangkau. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Modul ini juga dilengkapi dengan visualisasi dan gambar ilustratif yang membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Latihan-latihan yang disajikan pun bersifat menyenangkan dan aplikatif, seperti permainan edukatif atau proyek sederhana, sehingga siswa lebih termotivasi dan memahami materi secara mendalam.

Secara keseluruhan, modul pembelajaran inovatif bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar, memperkuat pemahaman materi, serta membentuk kemandirian siswa dalam proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wasthi Ramadhani dan Yanti Fitria

bertujuan untuk mengembangkan modul digital dalam pembelajaran sains tematik guna meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kemandirian belajar, seperti meningkatnya kepercayaan diri dalam memahami materi dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan modul digital yang interaktif untuk mendukung siswa dalam belajar secara mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran inovatif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman belajar mandiri siswa sekolah dasar. Modul pembelajaran inovatif dirancang secara sistematis untuk membantu siswa belajar secara mandiri melalui penyajian materi yang interaktif, aplikatif, dan menarik. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian siswa.

Pembelajaran inovatif mengintegrasikan berbagai bentuk media seperti buku digital, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Melalui penggunaan modul yang interaktif dan menarik, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan menyenangkan. Selain itu, keberadaan modul juga memungkinkan siswa untuk mengelola waktu dan strategi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga dapat mengembangkan sikap mandiri dalam belajar.

Namun, penerapan modul pembelajaran inovatif tidak terlepas dari tantangan, antara lain keterbatasan akses teknologi, kesiapan guru dalam menyusun modul yang efektif, serta biaya pengembangan modul yang relatif lebih tinggi dibandingkan modul konvensional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai, pelatihan bagi guru, serta pengembangan modul yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, optimalisasi penggunaan modul pembelajaran

inovatif di sekolah dasar dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian belajar siswa. Dukungan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi pengembangan potensi siswa secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner.
- Azzahra, S., & Sya, M. F. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329-338.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 01-12.
- Mansyur, U. (2018). Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Fakultas Sastra. Universitas Muslim Indonesia*, 6(1), 1-9.
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Mulyadi, R., & Afriansyah, E. A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar matematika siswa. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 183-191.
- Nurdin, M., Muin, A., & Andriani, R. (2022). Analisis Penggunaan Modul Belajar Kurikulum Darurat pada Pembelajaran Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Ramadhani, W., & Fitria, Y. (2021). Capaian kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran sains tematik menggunakan modul digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4101-4108.
- Rendra, E. (2022). Panduan Pembuatan Modul Pembelajaran di Lingkungan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Tasikmalaya: DIKLAT PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGRI SIPIL KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI.
- Shofiul, M. (2018). Konsep teori media pembelajaran inovatif. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Simamora, L., Hernaeny, U. F., & Hasanah, U. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5082-5092.

Suryawanto, A. M., & Lestari, W. (2021). Pemanfaatan Modul Tematik Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Pada Saat Pandemi Covid-19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 89-102.

Wahyuningtyas, R., & Trisnawati, N. (2021). Desain pengembangan modul pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola sarana dan prasarana kelas XI SMKN Ngraho Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 376-388.

Wiriani, W. T., & Indonesia, U. T. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran online. *J. Ilm. Mat. Realis*, 2(1), 57-63.